

FOLKLOR LISAN: KUMPULAN CERITA RAKYAT KERINCI

Yova Sandra
Yova11@gmail.com
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Foklor Lisan yang berkembang di Masyarakat Kerinci dimana foklor lisan ini dalam bahasa Kerincinya disebut *kunun*. Adapun cerita rakyat yang ditemukan seperti legenda kumbang malin dewa, legenda putri limau manih, dongen beruk gedang dan lain-lain. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya di Indonesia khususnya di Kabupaten Kerinci yaitu berupa foklor lisan baik itu legenda, dongen ataupun mite karena berada di ambang kepunahan. Penelitian ini bertujuan menjaga kelestarian cerita rakyat Kerinci sehingga kelestariannya terjaga untuk masyarakat Kerinci di masa depan, dengan metode wawancara, dokumentasi, penulisan dan perekaman terhadap cerita rakyat Kerinci dan juga lokasi penelitian tersebut.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Folklor, Kerinci

Pendahuluan

Folklor ataupun sastra lisan merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari suatu kebudayaan dan sejarah bangsa (Uddin, dkk. 1985:1). Kata folklor merupakan penyerapan dari bahasa Inggris yaitu *Folklore* yang terdiri dari dua suku kata *Folk* dan *lore*. *Folk* yang artinya sekelompok orang yang memiliki ciri- ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat di bedakan menjadi kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan kata *lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaannya (Danandjaja, 1997:1).

Menurut Sudjiman Foklor (cerita rakyat) merupakan kisah anonim yang tidak terikat pada ruangg dan waktu, beredar secara lisan di tengah masyarakat (Endraswara, 2013:47). Sedangkan menurut Dananjaya, menyebutkan bahwa suatu prosa cerita rakyat yang beredar merupakan suatu gendre foklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun-temurun, bentuknya berupa mite, legenda, dongeng, ataupun seni tradisi dan juga upacara tradisi (Endraswara, 2013:47).

Adapun defenisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan di wariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan, maupun yang disertai dengan gerak isyarat alat pembantu penggiat (*nemonic device*) (Danandjaja, 1997:2). Dalam penelitian kali ini akan memfokuskan tentang sastra lisan, legenda dan dongeng yang ada di wilayah dataran Gunung Kerinci, dimana kegiatan menceritakan baik itu berupa legenda ataupun dongeng yang ada di dataran Gunung Kerinci disebut *berkunun* atau *Kunaung*. (Uddin, 1985:10-11) Istilah "*kunaung*" lebih dikenal di wilayah Sungai penuh seperti yang di ungkapkan oleh Alm. Iskandar Zakaria (Budayawan Kerinci) beliau juga merupakan penutur atau Tukang Kunun yang ada di Kerinci dan Sungai Penuh (Cemp, 2004). Masyarakat Kerinci atau Melayu Kerinci memiliki keunikan budaya dikarenakan memegang teguh budaya leluhur

salah satunya cerita rakyat atau lebih dikenal dengan istilah “*kunun*” hanya saja keberadaannya mulai tergores oleh zaman sehingga harus di pertahankan (Tarigan, 2009:152).

Istilah *Kunun* atau *kunaung* dalam bahasa Indonesianya yang disebut ‘konon’ yang berarti kisah lama yang diceritakan secara turun-temurun atau cerita dari mulut kemulut, yang sering disebut cerita rakyat. Bercerita atau *berkunun* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kerinci pada zaman dahulu baik berkelompok ataupun hanya sedikit orang untuk mengisi waktu luang menunggu sawah ataupun kebung biasanya dilakukan pada malam hari, selain itu kegiatan *berkunun* ini dilakukan oleh orang tua zaman dahulu di Kerinci sebagai pengantar tidur anaknya. Kegiatan *berkunun* (bercerita) ini dilakukan karena pada zaman dahulu di Kerinci belum ada Televisi maupun Radio sehingga bercerita baik itu dongeng ataupun legenda yang ada di dataran Gunung Kerinci dilakukan baik sebagai hiburan ataupun cara mendidik anak melalui kisah inspiratif dan penuh makna tersebut. Orang yang mengisahkan atau bercerita tersebut oleh orang Kerinci disebut dgn istilah *tukang kunun/kunaung* yang ahli dalam berekspresi dengan kata lain menjadi dalang yang bisa membuat kisah tersebut benar-benar terjadi saat itu (Uddin, 1985:11-12).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta tahun 1985 dengan tulisan yang berjudul Struktur Sastra Kerinci. Penulis menemukan ada beberapa kata dan alur cerita rakyat yang tidak menggunakan bahasa dan dialek masyarakat di kawasan gunung Kerinci dan hanya menemukan 21 cerita padahal masih banyak lagi cerita rakyat atau folklor lisan di Kerinci. Sehingga hal tersebut menimbulkan keinginan bagi penulis sekaligus peneliti untuk melanjutkan dan meluruskan kekeliruan yang terjadi.

Penelitian sebelumnya memiliki pembahasan lebih umum yaitu semua jenis sastra yang ada di Kerinci dan kali ini lebih khusus ke folklor lisan yang berupa legenda dan dongeng yang ada di dataran Gunung Kerinci yang kegiatan bercerita tersebut oleh masyarakat Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan holistik, dalam arti dalam menganalisis akan di kaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan folklor bersangkutan (Pudentia, 2005:67)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Pertama mendokumentasikan folklor lisan (Cerita Rakyat) di masyarakat Kerinci baik beberapa legenda, dongeng, maupun mite. Dalam melakukan penelitian dilakukan wawancara dengan penutur cerita rakyat Kerinci atau bahasa Kerincinya *Tukang Kunun*, wawancara dilakukan dengan memperhatikan pedoman wawancara seputar tema penelitian yang sedang dilakukan berdasarkan waktu dan tempat penelitian yang telah ditentukan, selanjutnya juga dilakukan pengamatan terhadap penutur cerita rakyat Kerinci dan pengamatan kepada keseluruhan kehidupan masyarakat dan penutur yang berada di lokasi penelitian dan juga memperhatikan alur cerita yang di sampaikan *Tukang Kunun*, pencatatan tidak lupa dilakukan ketika peneliti sedang melakukan wawancara ataupun melihat secara visual kejadian saat pelaksanaan penelitian tersebut dan terakhir di lakukan

perekaman ketika pelaksanaan pengambilan data di lokasi penelitian baik rekaman audio ataupun video yang berfungsi juga sebagai pengambil foto imforman dan data penelitian (Iminisa, 2016:997).

Dalam penelitian kualitatif peneliti selaku selaku alat pengumpul data utama, selain itu juga berperan sebagai selaku pengmpul, penafsir, pengembang, penganalisis dan juga pelapor dalam temuan (Iminisa, 2016:997). Penelitian ini berlokasi di Desa Pelak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Subjek penelitian ini adalah penutur atau masyarakat terutama *Tukang Kunun* yang berusia 60-80 Tahun. Penentuan subjek dalam penelitian ini merupakan hasil komunikasi dengan masyarakat Desa Pelak Gedang untuk mengetahui penutur atau *Tukang Kunun* yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan oleh *Tukang Kunun* yang telah ditulis dan direkam. Selanjutnya tuturan lisan itu ditulis kembali dengan menyertakan sinopsis, lokasi penelitian, dan daftar foklor lisan yang didapatkan. Kemudian teknik analisis dengan menyiapkan data berupa hasil rekaman, membuat garis besar isi cerita dengan tidak mengenyampingkan cerita asli dari penutur dan juga memaparkan fungsional dari foklor lisan yang ada di Kerinci dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Foklor lisan yang dalam bahasa kerincinya disebut dengan *Kunun* yang berarti cerita zaman dahulu baik itu berupa legenda, dongen, mite, dan lain sebagainya (Galo, 2020). Ada juga pendapat lain yang dikemukakan oleh Brunvand ahli folklor yang berasal dari Amerika, Ia berpendapat adapun jenis-jenis folklor lisan di antaranya bahasa rakyat (logat, dialek, pangkat tradisional), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, koba prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), dan nyanyian rakyat (Amir, 1999:163). Dalam penelitian ini di khususkan kepada poin yang ke-5 yaitu koba prosa baik itu legenda, mite,dan dongeng.

Di Kerinci istilah Folklor lisan lebih dikenal dengan istilah kunun, yaitu yang berarti cerita lama yang di ceritakan atau dituturkan oleh tukang kunun (Sukur, 2020). Namun istilah kunun ini juga dikenal dengan istilah “*kba*” atau dalam bahasa minang kabau disebut dengan “*Kaba*” kedua istilah tersebut di ambil dari bahasa arab yaitu “*Akhbar*” yang berarti pesan atau berita (Nisdawati, 2019:28).

biasanya aktivitas berkunun di lakukan oleh penutur cerita yang disebut dengan *Tukang Kunu*, yang dilakukan pada malam hari, dilakukan untuk hiburan keramaian , memeriahkan resepsi pernikahan , ataupun cerita penidur anak yang dilakukan oleh orang tua masyarakat Kerinci zaman dulu dikarenakan masyarakat masih tradisional dan belum ada alat elektronik berupa televisi, radio, maupun Telepon (Galo, 2020). Adapun fungsi dari folklor atau “*kunun*” itu sendiri selain sebagai hiburan juga sebagai upaya mempertahankan budaya dari kalangan masyarakat itu sendiri baik estetis, moralitas ataupun nilai pendidikan (Rokhmawan, 2019:7).

“Kunun” ada yang di ceritakan dengan bersenandung dan ada juga dengan kaleng kosong sebagai alat bantu cerita. Folklor lisan atau “*kunun*” juga dibedakan ada yang untuk dewasa, anak-anak dan juga remaja tergantung dari jenis dan isi dari “*kunun*” tersebut (Rokhmawan, 2019:32). Berikut beberapa cerita rakyat yang Berkembang di Kerinci.

Legenda Kumbang Malin Dewa

Dalam legenda ini dikisahkan ada seorang pemuda yang ingin menikahi wanita yang bukan dari bangsanya namun dilarang oleh orang tua pemuda tersebut dan kemudian si pemuda pergi dari rumah untuk berlayar jauh dari negerinya. Orang tua pemuda ini melarang si pemuda untuk menikahi wanita dari bangsa lain karena orang tua pemuda ini ingin menjodohkan pemuda ini dengan seppunya sendiri. Dalam perjalanan pergi jauh dari negerinya ternyata pemuda ini naik ke kapal saudara dari sepupunya ini hingga di keroyoklah pemuda ini oleh saudara wanita yang ia tolak untuk menikahi itu hingga pingsan dan di buang ke dalam laut. Dan kemudian ada yang menemukan pemuda itu dan kenal dengan orang tuanya singkat cerita akhirnya pemuda ini menikahi wanita idamannya itu dan di karuniai seorang anak setelah itu pemuda itu pulang kampung dan orang tua pemuda tersebut tidak mengetahui bahwa anaknya sudah menikah dengan wanita dari bangsa lain tersebut dan dijodohkanlah pemuda itu dengan sepupunya dan juga di karuniai seorang anak. singkat cerita ketika kedua anaknya sudah besar ada yang mengasih tau bahwa anak nya punya saudara beda ibu dengan ayah yang sama. dan akhirnya kedua anaknya bertemu dan pergi mencari ibu dari salah seorang anaknya yang di tawan oleh perompak dan pergilah keduanya untuk berperang. Kisah ini diceritakan kurang lebih tiga malam. Menurut penutur cerita ini benar-benar terjadi pada zaman dahulu ini merupakan kisah di perbatasan Sumatera Barat dan Juga Kerinci

Isi narasinya:

“Lihat kerbau makan, kerbau orang anak dusun Baru, Siulak melingkar ular disawah, menghampai di halaman merenungi nasib. Setiap malam di tengah malam kami menepuk tangan di kala masa lalu. Sejak dari mana mulai bercerita, kita mulai dari bilangan yang lima, sejak dari mana ingin mulai bercerita, dimulai dari cerita yang lima, belum ada kunci, belum menjadi Pariaman, belum ada yang rela memberi, belum berhuni kampung dengan halaman, belum ada arah jalan. Dimana negeri yang sudah ditunjuk, dimana negeri yang sudah beriman. Satu Makkah, dua Madinah, tiga Baitul Maqdis. Siapa raja dalam negeri, baru berdiri raja yang berlima. Dalam raja yang berlima, sumpah seorang laki-laki seorang perempuan nama orang yang melanggar itu. Ampun beribu kali ampun.

Kecil bernama Lembah Ilmu besar bernama Kumbang Malin Dewa anak dari Putri Rno Aik (Puti Dilo Jati) dan juga Tuanku Smilullah. Dalam dusun, gadis dan bujang sudah bersanding semua dimana bujang bertandang kerumah gadis, dimasa Kumbang Malin Dewa ingin menikah dengan gadis dari bangsa lain namanya Nanggolan Gento Sari, pergilah Kumbang Mandi Dewa ke orang tuanya, ingin berunding dua patah kata, mau minta izin untuk menikah dengan putri Nanggolan Gento Sari. Minta persetujuan iya apa tidaknya janur kuning melengkung di halaman.

Tidak didengar kata Kumbang Malin Dewa Dia ingin pergi dari rumah sampai didapat persetujuan untuk bawa gadis yang di taksirnya pulang. apa kata orang tua Malin Dewa ada keponakan kami iyalah sepupunya anakku Kumbang Malin Dewa namanya Puti Namurai dengan Puti Seterus Mato anak dua baradik anak Haji empat Beradik.

“Kalau itu kata orang tua biarlah tidak dengan Puti Namurai, tidak juga lah dengan Puti Seterus Mato, biarlah tidak keduanya”. Kata Kumbang Mandi Dewa. Duduk menangih, jalan menangih sepanjang halaman. Dia memohon ke orang tuanya untuk mengiyakan apa kehendaknya. Kalau iya tidak siapkanlah bekal dan juga kasih nama keris yang aku bawa sebatang ini, melihat orang tua maleas bertengkar, melihat orang tua minta tolong ke anak tidak pergi dari rumah, iyalah berkata Kumbang Malin Dewa, “biarlah tidak menikah dengan Nanggolan Gento Sari, biarlah aku bunuh diri”.

Berjalan Kumbang Malin Dewa iyalah panjang jalan di injak menuju rumah Naggolan Gento Sari, diam tidak berbunyi kakinya melangkah, ragu kaki memijak anak tangga. Memanggil Nanggolan Gento Sari, “marilah kakak masuk dalam rumah, apa yang kakak ragu”. Di jawab oleh Kumbang Malin Dewa, “oh adikku dengar lah apa kata aku, sehari sesudah hari ini rindu memanjang kita berdua, jalan yang jauh akan aku tempuh, pekerjaan berat sudah menunggu”.

Masuklah keduanya kedalam rumah Nanggolan Gento Sari berbalas pantun muda mudi ketawa, tangis iyalah terjadi menyusul perjalanan Kumbang Malin Dewa. Berjanji keduanya pernikahan iyalah dimata dimana Malin Dewa pulang dari Perantauan. Apa di kata Nanggolan Gento Sari “selamatlah kakak di perjalanan, apa yang didapat bawalah pulang ke halaman, untuk mulai hidup baru di tanah kelahiran’.

Keesokan harinya iyalah pergi Kumbang Malin Dewa, jalanyang jauh di tempuh , panas dengan hujan tidak lah berarti. Singkat kunun di waktu Dia mau berlayar tidak tau kapal yang di tumpang iyalah yang punya keluarga dari Puti Namurai, ditanya oleh orang yang bekerja di kapal siapa kamu, kamu mau kemana, di tanya ke Kumbang Malin Dewa. “saya mau pergi jauh dari tanah kelahiran”. Iyalah tau orang yang bekerja di atas kapal Dia Kumbang Malin Dewa, di keroyok sampai pingsan sudah itu dibuang ke dalam laut sampai orang ketemu dengan Kumbang Malin Dewa. Singkat kunun iyalah lama Kumbang Malin Dewa Merantau iyalah pulang menikahi Nanggolan Gento Sari, sampai Dia punya anak satu orang.

Keesokan harinya pulang pula dia kedusun orang Tuanya, kata tidak disanggah apa yang terjadi akhirnya Kumbang Malin Dewa nikah juga dengan sepupunya, lahir juga seorang anak yang bernama Sutan Pungaduan. Puluhan tahun lewat ada urang berkata ke Sutan Pengaduan kamu ada punya saudara coba cari apakah masih dia hidup apa sudah mati, akhir pergilah Sutan Pengaduan mencari saudaranya anak Putri Nanggolan Gento Sari. Iyalah ketemu keduanya , sayang seribu kali sayang ternyata Nanggolan Gento Sari di culik oleh pemberontak.

Sepakat keduanya mau pergi nyari Nanggolan Gento Sari, niat berperang dalam hati, saudara jauh sudah didapat, singkat cerita ketemu kedua anak itu dengan Nanggolan Gento Sari berperang keduanya dengan perompak. Akhir kisah dibawalah pulang kerumah Putri Nanggolan Gento Sari untuk ketemu dengan Kumbang Malin Dewa dan Juga Istri nya nyang satu lagi”.

Dongeng Beruk Gedang

Dongeng ini mengisahkan pada zaman dahulu di Kerinci hidup seekor monyet besar yangn angkuh dan sombong yang suka menantang siapapun untuk bertanding dan setiap keinginannya harus dirututi. Monyet besar ini mengajak siput, burung Cicap, dan juga kancil untuk bertanding namun monyet besar ini selalu mengalami kekalahan karena binatang

yang Ia ajak untuk berlomba mempunyai kecerdikan hingga monyet besar mengalami kematian di telan oleh ular piton karena kecerdikan kancil dan keangkuhannya sendiri. Isi narasi Kunun Beruk Gedang.

*“Pada zaman dahulu, ada seekor beruk besar dalam Rimba
Jauh Ia berjalan akhirnya kering tenggorokannya
Pergi lah beruk besar itu mencari air
Stesampainya di sungai bertemulah beruk besar itu dengan siput
Apa dikata oleh beruk besar kepada siput
ayo kita bertanding berenang siput
siapa yang menang itu yang boleh minum air di sungai ini.
“ayo’ kata siput
mulailah berlomba berenang antara siput dengan beruk besar
karena siput banyak temannya dalam sungai
siput itu bekerja samalah dengan teman-temannya
sepanjang sungai ada siput yang nunggu
setiap jarak bergantian siput yang berjalan
menanglah siput dalam perlombaan berenang itu
beruk ditipu oleh siput karena itu beruk tidak boleh minum air dalam sungai itu
setelah itu beruk besar melanjutkan perjalanan
ketemu lagi dengan burung cicap sedang minum air di bunga kemumu
apa kata beruk kesini kita bertanding minum air dalam bungo kemumu ini
siapa yang menang itulah yang mendapatkan bunga kemumu yang banyak ini
cicap jawab “boleh juga”
setelah itu dikumpulkan lah air dalam daun bunga kemumu
di gali tanah di buat lubang
dilapisnya tanah dengan daun bunga kumumu
setelah itu diisinya air dalam lubang itu mulailah
beruk minum duluan sampai kekenyangan oleh air, beruk itu
setelah itu giliran cicap
cicap ini dia cerdik waktu dia mimum air dalam daun kemumu
sambil dia melobangi daun kemumu hingga air dalam lubang itu masuk ke dalam tanah
cepat lah habis air nya, menanglah cicap itu
berjalan lah lagi beruk mengikuti jalan dalam rimba
ada dia dengar suara kancil
tak ctub dung bo tak ctub dung bo
pergilah kesitu beruk besar
beruk besar memanggil kancil
apa kerjaan kamu kancil
kancil jawab, “aku lagi mukul gong kakek aku
tidak boleh kata kakek aku orangn lain mukulnya
dijawab beruk pinjam aku pukul
di jawab oleh kancil tidak boleh
kiranya kancil cerdik dan suka berbohong pula
yang dikatakan gong itu kiranya sarang penyengat
pura-pera ia kancil manggil kakek
kakek apakah boleh beruk mukul gong kakek
boleh kancil jawab sendiri
pukul kencangn-kencang kata kakek
sambil berlari dikata ke beruk pukul kencang-kencang ya gong kakek ku*

*tidak apa kata beliau
dipukullah keras-keras oleh beruk
diseranglah beruk itu oleh penyengat sampai jatuh ke dalam semak
sangat kurang ajar kancil kata beruk besar itu
tidak lama berjalan ketemu pula beruk besar itu dengan kancil sedang niup bunga pua mirip
sama api
apa kata beruk sungguh keterlaluan kamu kancil bengkak-bengkak tubuh aku disengat oleh
penyengat
apa kerjaan kamu kancil
kancil jawab aku lagi niup api
sini aku niup kata beruk
silahkan tiup kata kancil, tiup keras-keras
sampai sesak nafas beruk niup bunga pua kiranya bukan api
berlari kancil lari
sehari setelah itu ketemu lagi beruk besar dengan kancil sedang melihat ular sawa sedang
berjemur
apa kata beruk sekarang tidak bisa lagi kamu pergi kancil
kamu sudah bohongi aku dua kali, apa kerjaan kamu disini kancil
kancil jawab aku lagi menjemur ikat pinggang kakekku
pinjami aku kata beruk
tidak boleh kata kancil
tidak apa kata beruk sekali saja
iyalah kata kancil, pasang bagus-bagus ikat pinggang ini ya
bagus dilihat, sambil melilitkan ikat pinggang kiranya ular sawa besar,
kancillari sambil lihat beruk besar dililit oleh ular sawa di telan beruk besar itu oleh ular
sawa itu dan selamatlah kancil”.*

Legenda Koto Limau Manis

Cerita ini mengisahkan seorang pemuda yang pergi berburu ke hutan Rimba hingga ketemu dewi yang Ia tancapkan Paku keatas kepalanya hingga dewi itu menjadi seorang wanita yang cantik dan kemudian wanita cantik yang bernama limau manis itu dibawa pulang dan dijadikan isterinya hingga lahir dua orang anak dari pernikahan keduanya itu.

Dan ketika suatu hari dewi itu berubah ke asalnya lagi dari wujud manusianya dikarenakan anaknya ketika mencari kutu limau manis melihat paku yang tertancap dikepala limau manis dan mencabutnya hingga berubah menjadi dewi lagi, cerita ini dipercaya masyarakat Kerinci benar-benar terjadi dan cerita INI menjadi cikal bakal nama Desa Koto Limau Manis. Isi narasi Legenda Koto Limau Manis

*“Pada zaman dahulu, di dataran dekat gunung Kerinci ada seorang bujangan yang pergi berburu ke dalam rimba
Dia pergi berburu rusa
dia pergi berburu mulai dari pagi hari mulai berjalan masuk dalam rimba mencari jejak rusa
sudah susah payah Dia berjalan tidak ada juga ketemu dengan jejak rusa
Sampai berhari-hari berjalan tidak ada juga dapat rusa
Sempat Ia patah semangat mau pulang tidak dapat apa-apa
ketika berjalan pulang ada Ia mencium aroma sangat wangi*

*Akhirnya di ikuti aroma itu
Sampai di asal aroma itu ternyata
aroma itu aroma dewi namanya Limau Manih
Pergilah Ia menemui dewi itu di tancapkan paku ke atas kepalanya
Berubahlah dewi itu menjadi wanita sangat cantik
Dewi ini terkejut tidak bisa pulang kembali ke alamnya
Karena sudah menjadi manusia seutuhnya
Kareno tidak bisa pulang ke alamnya dewi itu
ikutlah dewi itu dengan pemuda itu kerumahnya
sudah lama dewi tinggal di rumah pemuda itu
pemuda itu akhirnya menikah dengan dewi ini
Dan lahirlah dua orang anak
Apa di kata suami limau manih kepada anaknya
Jangan di main kepala ibu kalian tidak boleh
Tapi pada suatu hari limau manih minta ke anaknya mencari kutunya
ketika anaknya mencari kutu limau manih
ada anaknya melihat paku di atas kepala limau manih
dicabutlah paku itu dari atas kepala limau manih oleh anaknya
berubahlah pula limau manih jadi dewi tidak kelihatan lagi wujudnya
ketahuan oleh suami limau manih melihat anaknya nangis
jadi setiap anaknya nangih dan juga rindu dengan ibu nya
di antarlah anaknya ketempat Dia ketemu limau manih dalam Rimba dulu
sampai anaknya besar semua”.*

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan sebagai berikut. Foklor lisan merupakan cerita rakyat berupa dongeng, legenda, dan juga mite yang diceritakan atau dituturkan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Foklor lisan di Kerinci disebut dengan istilah *Kunun* yang berarti cerita lama, selain itu istilah “*kunun*”, istilah “*Kba*” yang juga memiliki makna cerita atau pesan dari masa lalu. adapun foklor lisan yang berkembang di Kerinci antara lain, Dongen Beruk Gedang, Legenda Limau Manis, Legenda Kumbang Malin Dewa, dan lain sebagainya. Yang masing-masing memiliki fungsi masing-masing mulai dari hiburan, pendidikan, dan juga moral.

Hal yang terenting dari “*kunun*” atau cerita rakyat Kerinci ini adalah bagaimana upaya pemerintah untuk melestarikannya dan perhatian pemerintahan daerah sangatlah dibutuhkan demi kelestarian cerita rakyat Kerinci dikarenakan penutur cerita rakyat Kerinci sudah sangat sedikit karena faktor perkembangan zaman. Selaku peneliti sangat berharap kepada pemerintah ataupun pihak yang terkait untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat atau folklot lisan yang ada di wilayah Kabupaten Kerinci.

Daftar Pustaka

- Amir, R.. 1999. *Seni Pertunjukan Di Dalam Naskah, Pengelolaan Dan Pembinaan*, Universitas Indonesia: Jurusan Sastra Daerah Press.
- Cemp, Herman C. 2004. *Oral Traditions Of Southeast Asia And Oceania A Bibliografi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Galo, Bungka. 2020. Wawancara
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Pudentia. 2005. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisis Lisan
- Iminisa, Rangi Ramadhani Dkk. 2016. “*Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Foklor Lisan Kebudayaan Lokal*”. Jurnal Pendidikan. Vol 01. No. 06.
- Nisdawati. 2019. *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sukur, 2020. Wawancara
- Tarigan, Nismawati. 2009. *Bibliografi Beranotas: Hasil Penelitian Balai Sejarah Dan Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Udin, Syamsudin Dkk. 1985. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta